

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Saat ini persaingan bisnis yang semakin sulit, banyak perusahaan bersaing agar dapat menjadi yang paling unggul, terbaik, dan terdepan. Untuk menjadi perusahaan terdepan dibutuhkan proses yang panjang agar perusahaan tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan, diperlukannya faktor penting seperti efisiensi dan efektivitas dalam setiap pengolahan rantai pasok yang dapat menjadi faktor krusial bagi keberhasilan suatu perusahaan. Salah satu aspek penting yang dimiliki oleh sebuah perusahaan merupakan gudang atau warehouse. Gudang banyak digunakan oleh organisasi *supply chain* dengan tujuan mempermudah berbagai tugas terkait penerimaan, peletakan, penyimpanan, pengambilan dan pengiriman barang. Maka dapat dikatakan gudang adalah sebuah tempat yang difungsikan dalam kegiatan penerimaan, penyimpanan baik dalam bentuk bahan baku, barang setengah jadi, maupun barang jadi, yang kemudian akan dilakukan pengiriman dan dipasarkan. Dari penjelasan pengertian tersebut gudang memiliki salah satu fungsi yaitu penyimpanan. Pada tahapan penyimpanan jika sebuah gudang mengalami *over capacity* dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan karena ketidakmampuan gudang dalam menampung barang dan dapat terjadi kerusakan pada barang. Efisiensi dan akurasi dari gudang dapat memastikan kepuasan pelanggan dan kelancaran operasional (Hidayat, Raden Didiet Rachmat, 2018).

(Mulyadi, 2016) mengatakan dalam siklus pembelian memiliki beberapa fungsi, salah satunya yaitu fungsi gudang. Gudang ditujukan untuk pengajuan permintaan pembelian sesuai dengan stok barang pada gudang serta penyimpanan barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan. Dari fungsi gudang yang dijelaskan oleh Mulyadi menjelaskan fungsi gudang sebagai

tempat diprosesnya permintaan konsumen dan dikeluarkannya stok barang gudang sesuai permintaan yang akan diproses pada bagian distribusi. Ketika sebuah prosedur dilakukan dengan baik, efektif serta efisien perusahaan akan dapat meminimalisir risiko terjadinya kesalahan dalam proses pembelian barang. Pengontrolan pada kegiatan dan masuknya barang pada gudang merupakan dua pengendali prosedur secara teratur yang dapat meminimalisir kesalahan (Mulyadi, 2016).

Terdapat sebuah peraturan atau ketentuan yang mengikat perusahaan atau instansi dalam pengelolaan pergudangan dan pembinaan gudang yaitu ada pada Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 90/MDAG/PER./12/2014 yang berisi penataan dan pembinaan gudang. Pada pasal 8 Bab III Pencatatan Administrasi Gudang menjelaskan “Pengelola Gudang wajib menyelenggarakan pencatatan administrasi Gudang mengenai jenis dan jumlah Barang yang disimpan, yang masuk dan yang keluar dari Gudang dengan format sebagaimana tercantum dalam Lampiran III Peraturan Menteri ini”. Pada lampiran III tersebut berisi Format Pencatatan Administrasi Gudang, yang dimana informasi yang terkandung dalam lampiran tersebut adalah penerimaan, pengeluaran, dan stok akhir, dengan isi nama atau jenis barang, dan jumlah atau volume. Adapun pada pasal lainnya di Bab VI Sanksi yang menjelaskan terkait sanksi yang diberikan jika melakukan pelanggaran tersebut, pada pasal 15 yang menjelaskan terkait “Pengelola Gudang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8, Pasal 12 ayat (1),

dan Pasal 13 dikenakan sanksi administratif berupa pencabutan izin di bidang perdagangan”.

Dari Peraturan Menteri Perdagangan tentang Penataan dan Pembinaan Gudang dapat menjelaskan bahwa diperlukannya pemberian arahan dan pedoman kepada bagian pengelola gudang agar dapat menjalankan seluruh proses penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang berjalan secara efektif, efisien, aman, dan sesuai dengan hukum yang berlaku serta tidak merugikan perusahaan. Adapun tujuan dari adanya peraturan ini yaitu untuk mendorong industri logistik di Indonesia dan pengembangan bisnis gudang dengan memastikan bahwa seluruh gudang di Indonesia memenuhi standar kelayakan, keamanan dan kesehatan tentang penataan gudang, diharapkan juga penataan gudang yang dilakukan bisa berjalan dengan baik dan teratur sehingga manfaat yang dirasakan akan maksimal.

Sistem pengendalian internal dapat menjadi strategi yang sempurna dalam mendukung sistem informasi gudang. Pengendalian internal ini sangat bergantung pada sumber daya manusia serta sistem teknologi informasi yang dirancang untuk dapat membantu perusahaan dalam mencapai tujuannya. Fungsi dari adanya pengendalian internal ini untuk dapat mengarahkan, mengawasi dan mengukur kemampuan dari sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi. Diberlakukannya sistem pengendalian internal ini dapat membantu mengurangi dan mengatasi adanya kecurangan, dimana kecurangan ini dapat terjadi karena kurangnya pengawasan atas penyimpangan yang

dilakukan, sehingga akibat kelalaian pengawasan dan kecurangan tersebut dapat membuat perusahaan mengalami kerugian. Ini menjadi salah satu faktor perusahaan harus terus melakukan pengawasan atas seluruh kegiatan yang sedang berjalan di perusahaan. Kegiatan pengawasan dapat dilakukan dengan bantuan penerapan prosedur yang akan dikombinasikan dengan penggunaan sistem teknologi informasi. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kekayaan milik perusahaan. (Irawati, Rusada dan Ardhila Kamalita, 2017).

Sistem dan prosedur adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena sistem yang berlaku terdiri dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan dan disusun dalam urutan yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan atau fungsi utama perusahaan. Meskipun prosedur sendiri terdiri dari tahapan pekerjaan yang melibatkan beberapa orang pada satu atau lebih tahapan, tujuannya adalah untuk memastikan bahwa alur kerja perusahaan dilakukan dengan cara yang sama. Proses yang dimulai saat barang diterima dari pemasok dan diselesaikan dengan dibuatnya dan diserahkan dokumen laporan penerimaan barang, seperti faktur, surat jalan, dan dokumen pembelian, dikenal sebagai prosedur penerimaan barang. Proses pengeluaran barang dapat digambarkan sebagai barang dikeluarkan oleh bagian barang gudang sesuai dengan dokumen pembelian yang dikirimkan pembeli kepada bagian gudang; setelah itu, barang diserahkan ke bagian pengiriman untuk dikemas dan dimuat ke dalam ekspedisi. (Irawati, Rusada dan Ardhila Kamalita, 2017).

Dapat dijabarkan bahwa prosedur adalah urutan kegiatan atau aktivitas dengan melibatkan beberapa orang pada satu departemen atau lebih yang dilakukan berurutan dan berulang dengan cara dan ketentuan yang sama. Karakteristik prosedur memiliki lima poin, yaitu: (1) Prosedur menunjang tercapainya tujuan organisasi; (2) Prosedur mampu menciptakan adanya pengawasan yang baik dan menggunakan biaya yang seminimal mungkin; (3) Prosedur menunjukkan urutan-urutan yang logis dan sederhana; (4) Prosedur menunjukkan adanya penetapan keputusan dan tanggung jawab; (5) Prosedur menunjukkan tidak adanya keterlambatan atau hambatan. Manfaat dari dijalankannya sebuah prosedur yaitu, mempermudah segala kegiatan dengan adanya langkah-langkah yang di berlakukan, membantu dalam penyederhanaan tugas dengan mengubah pekerjaan yang berulang-ulang menjadi rutin, terbatas dan dikerjakan seperlunya, adanya aturan dan panduan yang jelas dan seluruh anggotanya harus mematuhi aturan, dapat meningkatkan produktivitas kerja yang efektif dan efisien, mempermudah stakeholder untuk dapat melakukan pengawasan dalam bentuk penyimpangan serta membantu dalam mengatasi permasalahan dan melakukan pencegahan atau mitigasi penyimpangan (Wati Anis Munika, 2016)

Agar layanan gudang berjalan maksimal, profesional, efektif, dan efisien, departemen gudang bertugas melayani kebutuhan penyewa gudang, termasuk mengatur pergerakan barang di dalam gudang serta mengirimkan dan menerima barang sesuai permintaan pelanggan. Kelancaran proses bisnis di gudang sangat dipengaruhi oleh bagaimana pekerjaan dilakukan. Prosedur kerja di gudang

adalah panduan tertulis yang digunakan dalam kegiatan rutin organisasi, yang menjelaskan tata cara pengelolaan gudang. Penerapan prosedur ini memastikan setiap tindakan, keputusan, dan penggunaan fasilitas dilakukan secara efektif dan efisien. Selain itu, prosedur gudang membantu perusahaan memberikan pelayanan terbaik kepada pelanggan dan menjadi dasar untuk mengawasi kegiatan gudang (Oktananda Evira et al, 2021).

Prosedur penerimaan barang dapat dikatakan sebagai instruksi kepada bagian penerimaan barang gudang sejak barang diterima dari *supplier* sampai dilakukannya penyimpanan barang pada gudang dengan ketentuan pengecekan dokumen dan pengecekan fisik tertentu. Penerimaan barang merupakan kegiatan awal dari arus barang yang bergerak di gudang, proses penerimaan barang, atau yang dikenal sebagai proses "*inbound*". Kegiatan penerimaan barang gudang memang kelihatannya mudah dikarenakan hanya menerima barang dari *supplier* atau pemasok, namun kegiatan penerimaan barang yang tidak tepat dapat mengganggu produktivitas alur barang, hal ini sering terjadi jika tidak adanya sistem yang mengatur penerimaan barang. Maka dari itulah penerimaan barang sangat memerlukan ketelitian yang cermat karena ini merupakan tahapan perpindahan tanggung jawab dari penyedia/pemasok kepada pengguna atau bagian gudang. Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dari penerima barang sangat penting dibuatnya mekanisme yang tepat yang didukung oleh administrasi yang baik. Kegiatan penerimaan barang memiliki berbagai alur proses yang kompleks, meliputi pemeriksaan barang dengan tujuan untuk memastikan barang yang diterima sesuai dengan

kontrak pengadaan barang, jumlah barang, jenis barang, kondisi barang, maupun dari harga barang tersebut; selain itu diperlukan juga pengecekan jumlah persediaan yang diterima telah cacat pada arsip data inventaris/ catatan persediaan; memisahkan dan perbaikan karena adanya ketidaksesuaian pencatatan kualitas barang berdasarkan barang yang ada. Untuk pemeriksaan barang yang dilakukan meliputi : pemeriksaan fisik (Jenis, tipe, kualitas, jumlah, kondisi barang, kemasan; Pada pemeriksaan dokumen meliputi: (kelengkapan dan kesesuaian dokumen, uraian barang, jumlah barang, harga, waktu pengiriman) (Erliyana, 2021).

Metode Pengeluaran barang merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk mempersiapkan pengiriman fisik barang dari gudang ke tempat tujuan yang disesuaikan pada dokumen pemesanan dan pengiriman serta kondisi yang sesuai dengan persyaratan penanganan barang. Sebelum dilakukannya pengiriman barang ke tempat yang dituju akan dilakukan pengecekan untuk memastikan kembali barang yang disiapkan sesuai dengan dokumen pengiriman barang, pihak gudang akan menyiapkan berdasarkan *barcode* barang untuk mendata barang yang akan keluar secara satu persatu sesuai dengan kode yang sudah tertempel pada kemasan dan dilakukannya kegiatan sortasi. Pengepakan adalah yang dilakukan secara item per item untuk kenyamanan/ keamanan barang. Sedangkan kegiatan sortasi adalah kegiatan yang mengumpulkan barang packing ke tujuan dan harus membandingkan antara kapasitas muatan dan jarak lokasi tujuan. Pada penerimaan, dan pengeluaran barang gudang yang terpenting dilakukan dalam packing dan

pemilahan barang adalah adanya lokasi jelas pada alamat tujuan, mengurangi waktu pencarian, pengelompokan barang, pemberian label, menghitung jumlah, dan pengelompokan dalam alur pengiriman pengecekan fisik, tipe, jumlah serta keadaan barang, perlindungan dan pengemasan barang serta pemuatan barang pada armada (Erliyana, 2021).

Merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan penyimpanan serta aliran barang dengan efektif dan efisien yang diawali proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian aliran barang dari awal sampai akhir dengan tujuan memenuhi kebutuhan pelanggan merupakan bagian dari tugas manajemen logistik. Gudang yang merupakan komponen penting pada pelaksanaan logistik di perusahaan memerlukan sebuah manajemen logistik yang baik untuk penerimaan, pengecekan, penyimpanan, pengemasan, penanganan, dan persediaan. Pengadaan, pencatatan, pendistribusian, penyimpanan, dan pengawasan adalah semua bagian dari pekerjaan manajemen. Salah satu definisi gudang yaitu sistem logistik yang berfungsi sebagai penyimpanan produk dan perlengkapan produksi yang disertai penyediaan informasi status serta kondisi barang atau produk yang disimpan. Adapun kegiatan yang terjadi di gudang yaitu proses penerimaan, penyimpanan, dan pengiriman barang sesuai dengan alur prosedurnya (Padilah & Banuaji, 2021)

PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung merupakan Perusahaan yang bergerak dalam beberapa sektor bisnis, salah satu sektor

bisnisnya adalah pergudangan. Penggunaan prosedur pelaksanaan kegiatan pada manajemen logistik pergudangan juga diterapkan pada perusahaan ini, Adapun tujuan dari diberlakukannya prosedur penerimaan barang bagi gudang perusahaan yang tercantum pada Kebijakan *Standard Operating Procedure* (SOP) Penerimaan Barang Dokumen No. 0003/SRN/02/2024 dikeluarkan pada 1 Februari 2024 yang mengatakan tujuan adanya prosedur penerimaan barang:

1. Untuk mengetahui proses penerimaan barang di gudang PT. Suri Retail Nusantara DC Cibitung.
2. Mengetahui bagian-bagian terkait yang bertugas untuk proses penerimaan barang di gudang PT. Suri Retail Nusantara DC Cibitung.
3. Untuk kebutuhan tertib operasional dan administrasi dalam proses penerimaan barang.

Pada poin ke 4.10 yang ada pada dokumen Kebijakan *Standard Operating Procedure* Penerimaan Barang No. 0003/SRN/02/2024 terdapat penjelasan yang berisi “AR cetak RE (dengan *summary* QTY Item), *Receipt Control Sheet* (RCS), BAPB, *Packing List*, Sertifikat Halal, Tally Sheet/Ipad untuk proses tally serta diberikan kepada checker sebagai acuan melakukan pengecekan barang.” dari poin tersebut dapat dijelaskan terdapat berbagai pengecekan dokumen barang kirim oleh staf Receiving, pengecekan secara detail dilakukan untuk mengurangi risiko adanya barang yang tidak sesuai seperti kerusakan barang, kode *barcode* yang tidak sama, barang dengan waktu expired kurang

dari tiga bulan maupun adanya barang kirim yang tidak sesuai dengan permintaan.

Kebijakan lainnya yang juga dikeluarkan pada tanggal, bulan, dan tahun yang sama dengan Dokumen No. 0004/SRN/02/2024 yang merupakan Kebijakan *Standard Operating Procedure* Pengeluaran barang memaparkan tujuan prosedur pengeluaran barang:

1. Untuk mengetahui proses pengeluaran barang di gudang PT. Suri Retail Nusantara DC Cibitung.
2. Mengetahui bagian-bagian terkait yang bertugas untuk proses pengeluaran barang di gudang PT. Suri Retail Nusantara DC Cibitung.
3. Untuk kebutuhan tertib operasional dan administrasi dalam proses pengeluaran barang.

Terdapat beberapa poin penting terkait kegiatan pengeluaran barang yang menyangkut permasalahan dalam praktik lapangan prosedur pengeluaran barang, dalam dokumen Kebijakan *Standard Operating Procedure* Pengeluaran barang No. 0004/SRN/02/2024:

- 1.1. Tim gudang akan melakukan packing sesuai dokumen pesanan (Purchase Order) dari rak penyimpanan ke anteroom dekat *loading dock* armada yang akan memuat.
- 1.2. Checker mengecek barang yang akan di muat ke dalam armada dan mengisi dokumen *dispatch control sheet* dan *tally sheet*.

1.3. Tim loader memasukkan barang dan menyusun dengan rapi serta hati-hati dengan tidak membanting barang.

Dari poin 1.1, 1.2, 1.3 memiliki artinya bahwa terdapat prosedur dimana staf gudang akan packing barang sesuai pesanan dan dokumen PO, kemudian staf *checker* akan melakukan absen barang sesuai PO, mengisi dokumen *dispatch control sheet* dan *tally sheet*, serta akan memuat barang ke dalam armada yang akan di bantu oleh *driver* dan *helper driver*.

Dari diterapkannya prosedur pada bagian penerimaan dan pengeluaran barang gudang berdasarkan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan terkait tujuan prosedur tersebut dapat dijelaskan bahwa adanya prosedur dalam gudang PT. Suri Nusantara *Distribution Center* Cibitung diharapkan dapat mengetahui kegiatan yang ada pada proses penerimaan dan pengeluaran barang, untuk melakukan pengawasan dan pengendalian arus keluar masuknya barang gudang, serta mengurangi risiko kerugian perusahaan.

Kegiatan penerimaan dan pengeluaran barang gudang di PT. Suri Nusantara *Jaya Distribution Center* Cibitung tidak selalu berjalan baik sesuai prosedur. Dalam pengerjaannya terdapat permasalahan berupa kesalahan *barcode* barang antara *barcode* barang fisik dengan *barcode* yang ada pada sistem. Hal ini disebabkan karena adanya beberapa faktor yang terjadi di lapangan yaitu:

1. Kesalahan input data awal, ketika barang pertama kali sampai ke gudang dan akan dilakukan penginputan pada sistem, dapat terjadi kesalahan ketik kode *barcode*.

2. Kesalahan pencetakan label dari *supplier*, *barcode* yang ada pada kemasan dari *supplier* terkadang terdapat kesalahan pencetakan, atau mengalami kerusakan. kotor, atau tertutup oleh stiker .
3. Perubahan *barcode* oleh *supplier*, terkadang, produsen mengubah *barcode* suatu produk tanpa memberitahukan informasi ke pihak MD atau Admin gudang.

Dari tiga faktor diatas yang terjadi di Gudang Kering PT. Suri Nusantara Jaya ini menyebabkan terjadinya perbedaan *barcode* barang fisik dengan *barcode* barang dalam sistem perusahaan, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Misalnya akan ada biaya tambahan untuk pengiriman barang yang tertinggal, perbedaan stok barang sistem dan fisik dalam kegiatan stok opname, maupun kekeliruan pengambilan barang ketika staf gudang melakukan packing barang pesanan toko. Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat adanya barang-barang yang termasuk ke dalam daftar barang salah *barcode* yang sudah terjadi dari bulan Mei 2024 sampai periode Mei 2025.

Tabel 1. 1 Daftar Barang Tidak Sesuai *Barcode*

No.	Nama Barang	Kode <i>Barcode</i> Pada Sistem	Kode <i>Barcode</i> Pada Fisik Barang
1	Tudung Bumbu Perkedel 50GR	8992775003679	8992775003879
2	Nestle Pure Life 600ml	8992982216000	8992982216001
3	Sukam - Susu Kambing Steril 189 ml	710497287845	710497277845
4	Simba Choco Chips Cup STW 34gr	8993172000393	8993172000423
5	Manita Nasgor Beef Bulgogi 80gr	8997235971897	899235971897
6	Manita Tom Yum 50gr	8997235971252	899235971252

7	Pamma Keju Tabur Edam 30gr	8994942033092	89949420330092
8	Pamma Kaldu Bouillon Seafood 80gr	8994942028616	8994942028615
9	Pamma Kaldu Bouillon Kambing 80gr	8994942028609	8994942028509
10	Vitarasa Ceriping Singkong 200gr	8997211230017	8997211230031
11	Vitarasa Kerupuk Aneka Warna 200gr	8997211230383	8997211230147
12	Kraton Bumbu Nasi Briani 120gr	8994449600056	8994449600018

Sumber: Data Diolah, 2025

Dari data tersebut dapat kita lihat daftar barang apa saja yang mengalami kesalahan *barcode* tidak sesuai dengan *barcode* yang ada pada fisik barang. Dengan banyaknya barang yang masuk ke dalam gudang maka akan semakin meningkat pula jumlah barang yang masuk dari *supplier*, semakin banyak juga pendataan dan pengecekan barang masuk ke gudang yang perlu di input ke dalam sistem. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh bagian *receiving* gudang menjelaskan bahwa kesalahan *barcode* yang terjadi lebih sering diakibatkan karena adanya human eror dan adanya ketidaksesuaian prosedur pelaksanaan. *Human eror* ini dapat mungkin terjadi karena proses *receiving* barang Gudang Kering PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung dilakukan dengan cara manual baru penginputan selanjutnya menggunakan sistem Accurate.

Tabel 1.2 Batas Toleransi Kesalahan *Barcode*

Tingkat Kesalahan <i>Barcode</i> (%)	Kategori	Interpretasi Industri
0% - 1%	Sangat baik	Akurasi tinggi
>1% - 3%	Dapat diterima	Masih dalam batas toleransi
>3% - 5%	Perlu diperbaiki	Menandakan risiko menengah
>5% - 10%	Kritis	Menunjukkan kelemahan SPI
>10%	Tidak dapat diterima	Berisiko pada operasional gudang

Sumber: Dokumen KPI (*Key Performance Indikator*) PT. Suri Nusantara Jaya.

Tabel ini digunakan untuk memberikan batasan terhadap batas toleransi kesalahan *barcode* dalam proses penerimaan dan pengeluaran barang di gudang. Standar ini diambil berdasarkan dokumen *Key Performance Indikator* (KPI) PT. Suri Nusantara Jaya. Adanya batasan toleransi terhadap kesalahan *barcode* ini bertujuan sebagai acuan pengukuran objektif terhadap kesalahan *barcode*, sehingga dapat menjadi landasan dalam melakukan analisis terhadap sistem pengendalian internal, serta dapat menjadi indikasi untuk melakukan evaluasi, pelatihan staf, atau perbaikan pada sistem.

Berdasarkan batas toleransi kesalahan *barcode* tersebut, penting untuk melihat bagaimana realisasi kesalahan *barcode* yang terjadi di lapangan pada PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung Oleh karena itu, pada tabel 1.3 dan tabel 1.4 yang menjelaskan frekuensi kesalahan *barcode* tidak sesuai, sebagai dasar awalan dalam mengidentifikasi titik kelemahan pada sistem pengendalian internal perusahaan.

Tabel 1.3 Frekuensi Kesalahan Barang Kirim *Supplier Barcode* Tidak Sesuai (Juni 2024-April 2025)

No.	Nama Barang	Frekuensi <i>Error Barcode Supplier</i> (total penerimaan)	Total Barang Masuk (Jun 2024-April 2025)	Persentase
1	Tudung Bumbu Perkedel 50GR	21	3072 pcs	1%
2	Nestle Pure Life 600ml	19	1152 pcs	2%
3	Sukam - Susu Kambing Steril 189 ml	8	154 pcs	5%
4	Simba Choco Chips Cup STW 34gr	21	720 pcs	3%
5	Manita Nasgor Beef Bulgogi 80gr	13	617 pcs	2%
6	Manita Tom Yum 50gr	13	288 pcs	5%

7	Pamma Keju Tabur Edam 30gr	10	408 pcs	2%
8	Pamma Kaldu Bouillon Seafood 80gr	10	408 pcs	2%
9	Pamma Kaldu Bouillon Kambing 80gr	10	408 pcs	2%
10	Vitarasa Ceriping Singkong 200gr	14	698 pcs	2%
11	Vitarasa Kerupuk Aneka Warna 200gr	14	516 pcs	3%
12	Kraton Bumbu Nasi Briani 120gr	9	480 pcs	2%

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 1.3 di atas adalah ukuran data frekuensi dari banyak terjadinya kesalahan kode *barcode* pada barang yang diterima oleh gudang dari *supplier*, baik dari kesalahan *barcode* karena kurangnya komunikasi MD dengan *supplier*, atau kesalahan dalam melakukan penginputan awal, maupun adanya kesalahan cetak *barcode* pada kemasan produk. Tingkat persentase tersebut didapatkan dari hasil pembagian antara frekuensi eror *barcode supplier* dengan total barang masuk, yang kemudian akan dikalikan dengan 100%, sehingga menghasilkan nilai persentase tersebut. Berdasarkan analisis Tabel 1.3, sebagian besar produk dalam tabel menunjukkan indikasi bahwa masih berada dalam batas toleransi kesalahan *barcode* sebesar 0%-3% , yang dimana menurut Tabel 1.2 dikategorikan sangat baik, dan dapat diterima.

Namun, terdapat juga beberapa produk pada Tabel 1.3 menunjukkan adanya tingkat kesalahan *barcode* diatas 3%, seperti Sukam - Susu Kambing Steril 189 ml tingkat persentasenya adalah 5%, dan Manita Tom Yum 50gr tingkat persentasenya adalah 5%. Dimana ini menunjukkan bahwa adanya indikasi kelemahan pada sistem Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan mengarahkan pada risiko terhadap operasional pergudangan.

Dengan demikian, data pada Tabel 1.3 menunjukkan bahwa masih terdapat kelemahan dalam sistem pengendalian internal *barcode* pada penerimaan barang *supplier*, khususnya pada produk yang tingkat kesalahannya melebihi 3%, dan perlu dilakukan evaluasi serta perbaikan prosedur.

Tabel 1. 4 Frekuensi Kesalahan Barang Keluar ke Toko Cabang *Barcode*
Tidak Sesuai (Jun 2024-April 2025)

No.	Nama Barang	Frekuensi <i>Error Barcode</i> ke Toko (total pengeluaran)	Total Barang Keluar (Jun 2024-April 2025)	Persentase
1	Tudung Bumbu Perkedel 50GR	30	2544 pcs	1%
2	Nestle Pure Life 600ml	11	1152 pcs	1%
3	Sukam - Susu Kambing Steril 189 ml	20	465 pcs	4%
4	Simba Choco Chips Cup STW 34gr	30	216 pcs	14%
5	Manita Nasgor Beef Bulgogi 80gr	15	617 pcs	1%
6	Manita Tom Yum 50gr	15	288 pcs	5%
7	Pamma Keju Tabur Edam 30gr	5	120 pcs	4%
8	Pamma Kaldu Bouillon Seafood 80gr	5	120 pcs	4%
9	Pamma Kaldu Bouillon Kambing 80gr	5	120 pcs	4%
10	Vitarasa Ceriping Singkong 200gr	25	602 pcs	4%
11	Vitarasa Kerupuk Aneka Warna 200gr	21	516 pcs	4%
12	Kraton Bumbu Nasi Briani 120gr	26	480 pcs	5%

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 1.4 diatas merupakan tabel yang mengukur banyaknya frekuensi dari terjadinya kesalahan kode yang terjadi pada barang yang akan dikirim atau dikeluarkan ke toko cabang PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung. Ditemukan bahwa sebagian besar produk mengalami tingkat

kesalahan *barcode* yang melebihi batas toleransi, ditampilkan tingkat kesalahan *barcode* yang melebihi tingkat toleransi mencapai 4%, 5% bahkan hingga 14%. Persentase ini tidak hanya menunjukkan bahwa proses pengendalian internal pada pengeluaran barang belum berjalan optimal tetapi juga menunjukkan adanya kelemahan yang cukup serius dalam pengendalian internal khususnya pada permasalahan *barcode*. Oleh karena itu, ini membuktikan bahwa sistem pengendalian internal pada proses penerimaan dan pengeluaran barang ini memiliki celah yang perlu dibenahi. Adanya tingkat kesalahan yang tinggi mengidentifikasi diperlukannya evaluasi menyeluruh terhadap SOP, ketelitian petugas gudang, serta pengawasan dan kontrol yang dilakukan selama proses pengeluaran barang berlangsung.

Kesalahan ini bersumber dari beberapa faktor, termasuk kesalahan input data awal, masalah pada label *barcode* dari *supplier* (cetakan salah, rusak, kotor, tertutup), dan perubahan *barcode* oleh *supplier* yang tidak terinformasikan. Faktor-faktor ini menyebabkan ketidaksesuaian antara data *barcode* fisik barang dengan data dalam sistem perusahaan. Akibatnya, perusahaan menghadapi potensi kerugian operasional dan finansial, seperti biaya tambahan pengiriman, perbedaan stok saat *stock opname*, kesalahan pengambilan barang, kesulitan pelacakan, inefisiensi waktu, penundaan proses, serta risiko denda dan sanksi. Lebih lanjut, data menunjukkan bahwa kesalahan *barcode* juga terjadi pada pengiriman barang ke toko cabang, yang sebagian besar disebabkan oleh *human error* selama proses picking manual. Tingginya persentase kesalahan *barcode*, baik pada barang masuk maupun keluar,

mengindikasikan semakin besar pula potensi kerugian yang akan dialami perusahaan. Secara keseluruhan, permasalahan kesalahan *barcode* ini menyoroti adanya kelemahan dalam prosedur operasional gudang, kurangnya komunikasi dengan *supplier*, dan keterbatasan sistem yang masih mengandalkan proses manual pada beberapa tahapan penting. Hal ini memerlukan perhatian dan solusi yang komprehensif untuk meminimalkan risiko kerugian di masa mendatang.

Maka dari itu perlu adanya peningkatan ketelitian, koordinasi, dan penggunaan sistem yang terintegrasi untuk meminimalkan kesalahan dan meningkatkan efisiensi, serta pengawasan ketat terhadap keberjalanan SOP oleh pihak yang bertanggung jawab terhadap pengawasan tersebut. Dengan melakukan analisis pengendalian internal pada prosedur yang digunakan pada PT. Suri Nusantara *Distribution Center* Cibitung, diharapkan peneliti dapat memperoleh pemahaman mengenai kinerja dari pelaksanaan pengendalian internal pada prosedur penerimaan dan pengeluaran barang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan sistem pengendalian internal pada prosedur penerimaan dan pengeluaran barang di gudang PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung?

2. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sistem pengendalian internal pada prosedur penerimaan dan pengeluaran barang di gudang PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sistem pengendalian internal pada prosedur penerimaan dan pengeluaran barang di gudang PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat pengendalian internal pada prosedur penerimaan dan pengeluaran barang di gudang PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Mengandalkan pengetahuan dari perkuliahan D-IV Manajemen dan Administrasi Logistik Universitas Diponegoro, penulis berhasil memperdalam pemahaman tentang manajemen gudang, khususnya prosedur penerimaan dan pengeluaran barang. Penulis dapat memperoleh dan menggali lebih dalam proses pergudangan di PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung, sehingga data dan informasi yang terkumpul memberikan banyak pemahaman tentang penerapan dan relevansi teori kuliah dengan praktik di lapangan.

1.4.2 Bagi Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik

Penelitian ini akan membantu dalam pembaruan pengetahuan dan memahami kemajuan terbaru dalam bidang studi, yang membantu meningkatkan kualitas pengajaran dalam program studi. Mendapatkan pengetahuan baru dan materi ajar untuk mengaktualisasikan pembelajaran. Membangun hubungan kerja yang saling menguntungkan dan bermanfaat bagi program studi ataupun PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung.

1.4.3 Bagi PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung

Mengembangkan hubungan yang teratur, sehat, dan dinamis antara PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung dengan Program Studi D-IV (Sarjana Terapan) Manajemen dan Administrasi Logistik di Sekolah Vokasi Universitas Diponegoro. Mahasiswa juga diharapkan dapat memberikan masukan atau saran kepada PT. Suri Nusantara Jaya *Distribution Center* Cibitung.